



Efektivitas Konseling Pranikah Bagi Anggota Polri Di Polda Sulawesi Selatan

Muhrajan Piara^{1*}, Fitrah Auria Aryanti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

^{1*}rajanpiara@gmail.com, ²pittapit14@gmail.com

Abstrak

Dalam institusi Polri, terdapat karakteristik unik terkait pernikahan anggotanya yang berbeda dengan masyarakat umum, khususnya dalam pelaksanaan Konseling Pranikah. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas konseling pranikah berbasis psikologi keluarga bagi calon pasangan suami Polri di Polda Sulawesi Selatan. Metode penelitian menggunakan kombinasi ceramah, tanya jawab, dan wawancara untuk menggali kesiapan calon suami menghadapi kehidupan pernikahan. Kegiatan dilaksanakan pada 15 November 2024 melalui aplikasi *zoom meeting* dengan melibatkan calon suami istri Polri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pranikah efektif membantu calon suami Polri memahami tantangan pernikahan, meliputi manajemen profesional, tanggung jawab keluarga, dan komunikasi efektif. Penelitian menyimpulkan bahwa konseling pranikah memberikan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan calon suami istri Polri menghadapi kompleksitas kehidupan rumah tangga, berpotensi menurunkan risiko perceraian dan meningkatkan kualitas hubungan pernikahan.

Kata Kunci: Konseling Pranikah, Anggota Polri, Psikologi Keluarga

PENDAHULUAN

Fenomena tingginya angka perceraian di Indonesia menjadi perhatian serius berbagai pihak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perceraian di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam dekade terakhir, dengan berbagai faktor penyebab, termasuk ketidaksiapan pasangan menghadapi dinamika rumah tangga. Dalam konteks anggota Polri, tantangan kehidupan keluarga semakin kompleks akibat tekanan kerja yang tinggi, tanggung jawab profesional, serta tuntutan mobilitas yang sering kali memengaruhi kestabilan hubungan keluarga. Kondisi ini menegaskan pentingnya program konseling pranikah sebagai langkah preventif dalam mempersiapkan calon pasangan suami-istri menghadapi kehidupan pernikahan yang harmonis dan berkualitas.

Pelayanan konseling pranikah telah diakui sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kesiapan pasangan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Menurut Pitrotussaadah (2022), konseling pranikah berperan penting dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawadah, dan rahmah (SAMARA), sekaligus menekan angka perceraian. Pendapat serupa disampaikan oleh Devianti dan Rahima (2021), yang menyoroti peran konseling pranikah dalam membangun komunikasi yang sehat serta pemahaman mendalam mengenai tanggung jawab pernikahan. Bagi anggota Polri, manfaat dari konseling pranikah tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga membantu menciptakan keseimbangan antara tuntutan profesional dan kehidupan keluarga.

Urgensi pelayanan ini semakin ditegaskan oleh temuan Miftahudin (2019), yang menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling pranikah memiliki efektivitas tinggi dalam membekali pasangan dengan keterampilan penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan bersama. Selain itu, penelitian Yasin (2022) menunjukkan bahwa bimbingan pranikah berbasis perspektif agama Islam memberikan panduan komprehensif bagi pasangan Muslim untuk mencapai kesejahteraan keluarga secara holistik.

Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat, pentingnya konseling pranikah mendorong tim untuk melibatkan anggota Polri sebagai sasaran utama. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi dan layanan konseling pranikah berbasis psikologi keluarga, guna mempersiapkan calon

pasangan Polri menghadapi tantangan rumah tangga secara bijak. Program ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan tingkat disharmoni rumah tangga yang sering kali menjadi penyebab utama perceraian di lingkungan Polri.

Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta manfaat yang berkelanjutan, baik bagi individu maupun institusi. Secara individual, program ini membantu anggota Polri memahami aspek-aspek penting dalam membangun keluarga yang harmonis. Sementara itu, secara institusional, peningkatan kesejahteraan keluarga Polri berkontribusi pada optimalisasi kinerja anggota dalam menjalankan tugas profesional mereka. Sejalan dengan itu, penelitian terdahulu oleh Juningsih dan Syamsu (2021) telah menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling pranikah yang sistematis di lembaga tertentu efektif dalam meminimalisir perceraian.

Kegiatan pengabdian ini juga didukung oleh temuan Morib (2020), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara praktisi, akademisi, dan lembaga pemerintah dalam mengimplementasikan layanan konseling pranikah yang berkualitas. Selain itu, Blegur dan Gea (2022) menyoroti efektivitas konseling pranikah dalam mencegah disharmoni rumah tangga, terutama pada pasangan dengan latar belakang profesi yang menuntut, seperti Polri.

Dengan landasan tersebut, program ini dirancang untuk memberikan pelayanan konseling pranikah berbasis kebutuhan spesifik anggota Polri di Polda Sulawesi Selatan. Kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan psikologis, sosiologis, dan spiritual untuk menciptakan solusi holistik dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling pranikah untuk meningkatkan pemahaman calon pengantin mengenai berbagai aspek kehidupan pernikahan. Dalam pelaksanaannya melalui aplikasi *zoom meeting*, digunakan tiga metode utama, yaitu ceramah, tanya jawab, dan wawancara. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara lisan dengan struktur yang sistematis dan mudah dipahami. Materi yang disampaikan meliputi persiapan mental, fisik, dan emosional dalam pernikahan. Interaksi langsung yang terjadi selama ceramah memungkinkan pembimbing memberikan penjelasan yang jelas serta menyesuaikan penyampaian materi sesuai dengan karakteristik calon pengantin (Nazir, 1988). Metode tanya jawab digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman calon pengantin terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui metode ini, calon pengantin dapat menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut pada topik yang kurang dipahami, sehingga terjadi diskusi yang mendalam dan relevan. Hal ini memungkinkan pembimbing untuk memastikan setiap peserta mendapatkan pemahaman yang lengkap sesuai kebutuhan mereka (Sugiyono, 2018).

Metode wawancara juga diterapkan untuk menggali lebih dalam pengalaman dan kesiapan calon pengantin dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Melalui wawancara, pembimbing dapat membangun hubungan interpersonal yang baik, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan valid. Wawancara memungkinkan pembimbing memberikan bimbingan yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan individu (Arikunto, 2013). Kombinasi metode ceramah, tanya jawab, dan wawancara ini dianggap efektif dalam menyampaikan materi pranikah kepada calon pengantin. Dengan pendekatan ini, diharapkan anggota Polri di Polda Sulawesi Selatan dapat lebih siap secara mental, fisik, dan emosional dalam menjalani kehidupan pernikahan.



Gambar 1. Kegiatan Zoom Meeting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan konseling pranikah bagi anggota Polri di Polda Sulawesi Selatan dilaksanakan pada tanggal 15 November 2024 melalui aplikasi *zoom meeting*, dengan menghadirkan dua pasangan calon pengantin. Sesi konseling ini dimulai pukul 09.00 WITA dan berlangsung selama 2 jam. Tujuan utama dari konseling adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan dalam kehidupan rumah tangga dan strategi untuk menghadapi dinamika tersebut secara efektif.

Dalam sesi konseling, konselor memberikan pertanyaan reflektif kepada pasangan untuk memfasilitasi diskusi mendalam. Beberapa pertanyaan yang diajukan mencakup:

1. Lama hubungan dan intensitas pertemuan.
Pasangan diminta menjelaskan durasi hubungan mereka, terutama jika menjalani hubungan jarak jauh, serta seberapa sering mereka bertemu secara fisik.
2. Penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan pasangan.
Diskusi diarahkan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing serta sejauh mana pasangan menerima dan menghargai hal tersebut.
3. Kondisi finansial pasangan.
Konselor mengeksplorasi sejauh mana pasangan saling mengetahui kondisi finansial, termasuk pendapatan bulanan dan rencana pengelolaan keuangan bersama.
4. Restu keluarga.
Pasangan ditanya mengenai keterlibatan dan persetujuan keluarga dari kedua belah pihak terhadap rencana pernikahan mereka.
5. Kesiapan istri mengikuti tugas suami.
Konselor memastikan bahwa pihak calon istri memahami dan bersedia menerima konsekuensi dari mobilitas pekerjaan suami yang dapat memengaruhi lokasi tempat tinggal mereka.

Sesi ini juga menekankan pentingnya menyatukan visi dan misi pasangan untuk membangun keluarga yang harmonis serta memberikan kesempatan bagi kedua pasangan untuk menyampaikan harapan, kekhawatiran, dan tujuan dalam pernikahan.

Konseling pranikah memiliki peran penting dalam mempersiapkan pasangan, terutama anggota Polri, menghadapi kehidupan pernikahan yang kompleks. Berdasarkan hasil pelaksanaan, beberapa faktor yang menjadi dasar perlunya konseling ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Masalah Perbedaan Individu
Perbedaan dalam karakteristik fisiologis dan psikologis sering kali menjadi tantangan dalam hubungan pernikahan. Setiap individu memiliki cara berpikir dan mekanisme penanganan masalah yang unik (Hidayat et al., 2022). Dalam konteks ini, konseling pranikah membantu pasangan memahami perbedaan tersebut dan mengajarkan cara menyikapinya dengan bijaksana.
2. Kebutuhan Individu
Dalam pernikahan, kebutuhan emosional dan material menjadi salah satu pendorong utama perilaku pasangan. Namun, tidak semua individu memahami cara memenuhi kebutuhan ini

secara efektif (Morib, 2020). Konseling memberikan wawasan kepada pasangan untuk mengenali kebutuhan masing-masing dan merancang strategi pemenuhannya.

3. Latar Belakang Sosiokultural

Perubahan dalam aspek ekonomi, politik, dan budaya dapat memengaruhi stabilitas pernikahan. Anggota Polri, yang sering menghadapi tekanan pekerjaan dan mobilitas tinggi, memerlukan dukungan untuk menavigasi perubahan ini (Yasin, 2022). Konseling berperan dalam memberikan panduan bagi pasangan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

4. Masalah Perkembangan Individu

Dalam perjalanan hidup, individu mengalami berbagai tahap perkembangan yang dapat memengaruhi hubungan mereka. Pemahaman tentang perkembangan psikologis dan emosional sangat penting untuk membangun keluarga yang stabil (Devianti & Rahima, 2021). Konseling pranikah memberikan edukasi kepada pasangan untuk memahami tahap ini dan cara mengatasinya bersama.

5. Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Pernikahan

Kemampuan menyesuaikan diri dengan pasangan dan lingkungan baru menjadi kunci keberhasilan pernikahan. Jika tidak mampu beradaptasi, konflik yang muncul dapat mengancam harmoni hubungan (Pitrotussaadah, 2022). Dalam konseling ini, pasangan dilatih untuk meningkatkan keterampilan adaptasi dan komunikasi.

Pendekatan Konseling Pranikah, Konseling pranikah dirancang untuk mempersiapkan calon pasangan agar memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan dinamika kehidupan pernikahan. Pendekatan-pendekatan berikut sering digunakan untuk membantu pasangan mencapai harmoni dan stabilitas dalam rumah tangga:

1. Pendekatan Sistem Keluarga

Pendekatan ini mengacu pada keseimbangan antara kebutuhan individu dan hubungan keluarga. Ketika pasangan terlalu fokus pada kebersamaan, identitas personal mereka dapat terabaikan. Sebaliknya, fokus yang berlebihan pada individualitas dapat menciptakan jarak emosional. Dalam konseling, pasangan diajak untuk meningkatkan kematangan emosional guna menciptakan keseimbangan antara kebersamaan dan kemandirian dalam hubungan pernikahan (Morib, 2020).

2. Pendekatan Psikoanalitik

Teori ini menyoroti pentingnya pengalaman masa kecil dalam membentuk pola hubungan dewasa. Hubungan awal dengan orang tua, khususnya dalam memenuhi kebutuhan emosional anak, sering kali memengaruhi bagaimana individu membangun hubungan di masa depan. Konseling berdasarkan pendekatan ini membantu pasangan memahami akar emosional dari perilaku mereka dalam hubungan, sehingga dapat memperbaiki interaksi mereka (Miftahudin, 2019).

3. Pendekatan Pembelajaran Sosial

Berbeda dengan pendekatan psikoanalitik, teori ini menekankan perubahan perilaku melalui proses pembelajaran dan imitasi. Fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan komunikasi dan penyelesaian masalah yang relevan dengan situasi saat ini. Pasangan diajak untuk mempraktikkan pola interaksi yang lebih positif, tanpa terlalu berfokus pada masalah yang berasal dari masa lalu (Devianti & Rahima, 2021).

Teknik Dasar dalam Konseling Pranikah, Efektivitas konseling pranikah sangat bergantung pada keterampilan konselor dalam menggunakan teknik-teknik tertentu. Beberapa teknik dasar yang umum diterapkan adalah:

1. Mendengarkan dengan Empati

Konselor memberikan perhatian penuh pada apa yang disampaikan oleh konseli, baik secara verbal maupun non-verbal. Teknik ini memungkinkan konseli merasa didengar dan dimengerti, yang pada akhirnya memperkuat hubungan kepercayaan antara konselor dan konseli (Hidayat et al., 2022).

2. Memberikan Klarifikasi
Konselor memastikan pemahaman terhadap permasalahan konseli melalui teknik klarifikasi. Dengan cara ini, konseli dapat merasa bahwa pandangannya dihargai dan mendapatkan panduan untuk melihat masalah dari perspektif yang lebih jelas (Pitrotussaadah, 2022).
3. Mengarahkan Percakapan secara Efektif
Dalam sesi konseling, konselor sering kali perlu memandu percakapan agar tetap fokus pada isu utama. Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang membantu konseli menjelajahi solusi yang relevan dengan masalah yang dihadapi (Yasin, 2022).
4. Meningkatkan Kepercayaan Diri Konseli
Konseling juga bertujuan untuk mendorong pasangan agar lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pernikahan. Dengan memberikan dukungan emosional dan strategi penyelesaian masalah, konseli dapat merasa lebih siap menghadapi berbagai kemungkinan dalam kehidupan berumah tangga (Blegur & Gea, 2022).
5. Membantu Menggali Potensi Diri
Melalui eksplorasi mendalam terhadap pikiran dan perasaan konseli, konselor membantu individu menemukan kekuatan dan potensi yang dapat digunakan untuk membangun hubungan yang lebih baik. Teknik ini mengutamakan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan emosional pasangan (Juningsih & Syamsu, 2021).

Teknik-teknik ini jika diterapkan secara tepat dapat mendukung pasangan dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membangun hubungan yang kokoh, berkomitmen, dan harmonis. Hal ini sejalan dengan tujuan utama konseling pranikah untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konseling pranikah berbasis psikologi keluarga bagi calon suami anggota Polri di Polda Sulawesi Selatan efektif dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pernikahan yang kompleks. Melalui pelaksanaan konseling yang menggabungkan ceramah, tanya jawab, dan wawancara, calon pengantin memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tantangan hidup pernikahan, seperti manajemen profesional, tanggung jawab keluarga, dan komunikasi efektif. Konseling ini membantu peserta untuk lebih siap mental, fisik, dan emosional, serta mengurangi risiko perceraian dengan memperkuat aspek-aspek dasar dalam hubungan pernikahan, seperti pemahaman terhadap perbedaan individu, pemenuhan kebutuhan emosional, serta adaptasi terhadap latar belakang sosiokultural yang memengaruhi kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, program konseling pranikah ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pernikahan yang harmonis dan berkualitas bagi anggota Polri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Blegur, R., & Gea, L. D. (2022). Menilik efektivitas konseling pranikah terhadap pencegahan disharmoni dalam rumah tangga Kristen. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 89-101.
- Devianti, R., & Rahima, R. (2021). Konseling pra-nikah menuju keluarga samara. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(2), 73-79.
- Hidayat, R., Sugianto, S., Utama, E. P., & Noor, M. A. B. M. (2022). Bimbingan konseling pra-nikah sebagai upaya mewujudkan keluarga bahagia dan ideal dalam perspektif humanistik Carl R. Rogers. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1), 45-64.
- Itriyah, I., & Choirunnisa, P. (2023). Konseling pranikah dalam meningkatkan kematangan psikologi bagi calon pengantin anggota polri di Polda Sumatera Selatan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7436-7441.
- Juningsih, H., & Syamsu, K. (2021). Analisis pelaksanaan layanan konseling pranikah dalam meminimalisir perceraian di Kantor Urusan Agama Kambu Kota Kendari. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 95-104.

- Justiatini, W. N., & Mustofa, M. Z. (2020). Bimbingan pra-nikah dalam membentuk keluarga sakinah. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 2(1), 13-23.
- Miftahudin, A. (2019). Efektivitas bimbingan konseling pranikah. *Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 1(1), 10-18.
- Morib, A. M. (2020). Pentingnya pelayanan konseling pranikah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 63-84.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pitrotussaadah, P. (2022). Konseling pranikah untuk membentuk keluarga sakinah dan menekan angka perceraian. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 25-40.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yasin, A. A. (2022). Urgensi bimbingan konseling pra-nikah bagi kesejahteraan keluarga Muslim dalam perspektif fiqh pernikahan. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 2(2), 88-95.